

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Konsep Modal Kerja

1. Pengertian modal kerja

Didalam menjalankan usaha suatu perusahaan yang berkembang, selalu membutuhkan modal yang merupakan faktor yang utama. Sering kita mengartikan modal dalam percakapan sehari-hari sebagai uang. Sesungguhnya uang hanyalah merupakan bagian dari modal lancar saja. Pengertian modal sendiri lebih luas dari sekedar kata uang. Untuk memberikan pengertian yang lebih luas dan jelas, berikut ini akan dikemukakan pendapat beberapa sarjana ekonomi tentang modal yaitu :⁴

Prof Meij mengartikan *modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet, sedang yang dimaksud fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan yang dimaksud dengan kekayaan adalah daya beli yang terdapat dalam barang-barang modal. Dengan demikian maka kekayaan terdapat dalam neraca sebelah kredit .*

Polak mengartikan *modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debet .*

⁴ Prof. Dr. Bambang Rianto, Opcit., Hal. 18.

Ludghe mengartikan *modal hanyalah dalam arti uang (Geld Capital) sedangkan Schwioldand memberi arti bahwa modal itu meliputi baik dalam bentuk uang (Geld capital) maupun dalam bentuk barang (Sachkapital).*

Bakker mengartikan *modal ialah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang tercatat di sebelah kredit.*

Jadi jelas bahwa pada prinsipnya pendapat dari para ahli tersebut dalam mengartikan modal adalah relatif sama yaitu secara umum modal diartikan sebagai aktiva di dalam perusahaan yang akan digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya demi memperoleh kekayaan selanjutnya.

Adapun pengertian dari modal kerja menurut J. Fred Weston dan Thomas E.C, bahwa :

Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek yaitu terdiri dari kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja kotor adalah harta lancar total dari perusahaan. Modal kerja bersih adalah harta lancar dikurangi hutang lancar. Manajemen modal kerja mencakup semua segi administrasi kedua.⁵

Selanjutnya menurut Drs. S. Munawir, AK, bahwa :

Istilah modal kerja berarti net working capital/kelebihan aktiva-aktiva lancar terhadap hutang lancar, sedangkan untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (Gross Working Capital).⁶

⁵⁾ J.Fred. Water, Thomas E Copeland, **Manajemen Keuangan**, Edisi kedelapan, Tahun 1983, Hal. 379

⁶⁾ Drs. S. Munawir, **Opctt**, Hal. 113.

Sedangkan menurut Dr. Suad Husnan, M.B.A, bahwa :

Modal kerja sebagai pengaturan aktiva-aktiva tersebut yaitu kas dan surat-surat berharga, piutang dan persediaan dan pengaturan utang lancar.⁷

Jenis-jenis modal kerja dapat ditinjau dari sifat penggunaannya. Prof.Dr. Bambang Riyanto dalam bukunya "*Dasar-Dasar Pembelanjaan*" menggolongkan sebagai berikut⁸ :

- a. Modal kerja permanen (Permanent Working Capital) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan atas :

- 1) Modal kerja primer (primary working capital) yaitu jumlah modal kerja maksimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- 2) Modal kerja normal (normal working capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.

- b. Modal kerja variabel (variable working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

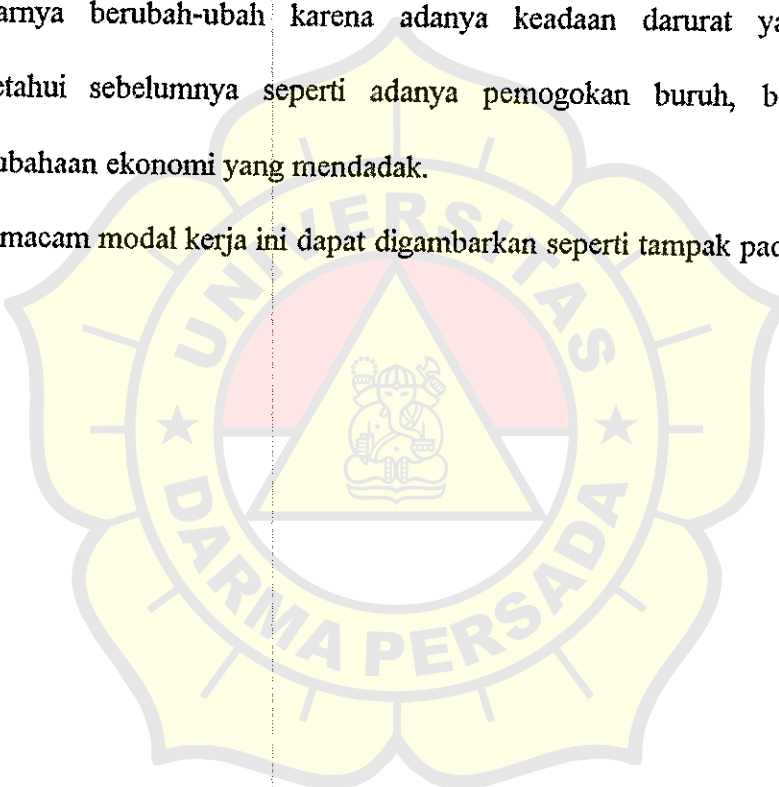
⁷⁾ Dr. Suad Husnan, M .B.A. Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan, Edisi Ketiga, Tahun 1993, hal. 379.

⁸⁾ Prof. Dr. Bambang Riyanto, Opcit, Hal. 67.

Modal kerja variabel ini dapat dibedakan atas :

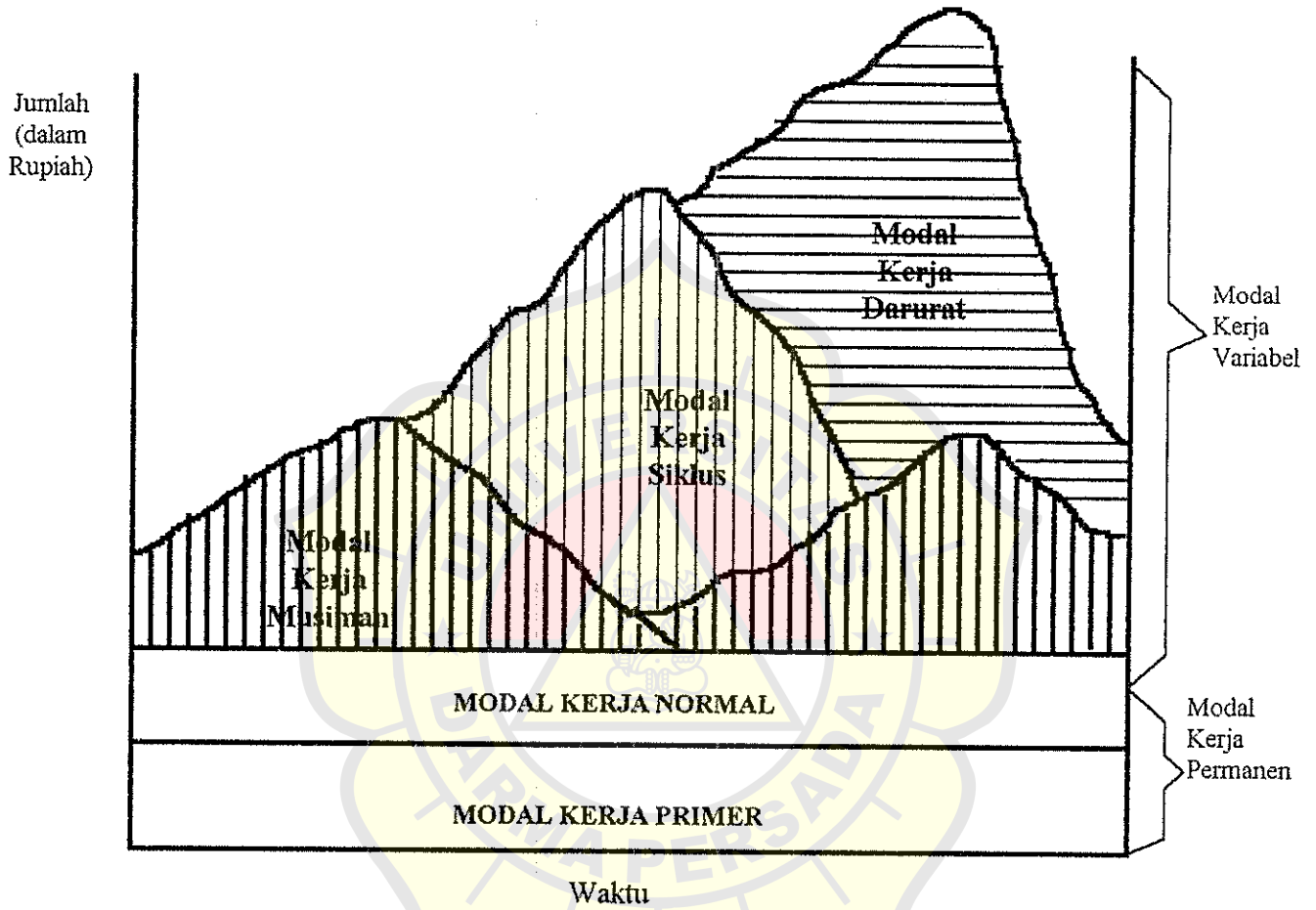
- 1) Modal kerja musiman (seasonal working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim .
- 2) Modal kerja siklus (cyclical working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konyunktur.
- 3) Modal kerja darurat (emergency working capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya seperti adanya pemogokan buruh, banjir dan perubahan ekonomi yang mendadak.

Macam-macam modal kerja ini dapat digambarkan seperti tampak pada gambar berikut :



Gambar 2-1.

Macam-macam Modal Kerja



Didalam dunia perusahaan masalah modal memegang peranan yang sangat besar untuk mencapai tujuan perusahaan, disamping masalah produksi, pemasaran dan personalia. Sehubungan dengan berkembangnya teknologi, adanya spesialisasi dan menjadi banyak perusahaan-perusahaan besar maka modal kerja mempunyai arti dan memegang peranan yang lebih menonjol lagi. Karena itu maka bukanlah hanya sekedar sisa dari modal keseluruhan yang tidak atau belum digunakan, melainkan bagian yang sebelumnya sudah terlebih dahulu diperhitungkan dan direncanakan.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Misalnya untuk membayar upah, gaji pegawai, persekot, pembelian bahan mentah dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat menjadi dana kembali dalam waktu yang tidak berlaku lama melalui hasil penjualan produknya. Dana yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera digunakan kembali untuk membiayai operasi berikutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya dalam hidup perusahaan.

Suatu analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisisan intern maupun ekstern disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan para kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau bahaya yang mungkin timbul adanya krisis atau

kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan maupun manajemen dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Selanjutnya didalam melaporkan tentang sumber dan penggunaan dana atau modal masih sering terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian dana atau fund. Pengertian pertama dana diartikan dengan modal kerja baik dalam arti modal kerja bruto maupun netto. Sedangkan pengertian yang kedua dana di indentifikasikan sebagai kas.

2. Konsep Modal Kerja

Pada umumnya ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan menurut Prof.Dr. Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan, menggolongkan konsep modal kerja sebagai berikut :

a. Konsep Kwantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang relatif pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar, modal kerja dalam pengertian ini sering juga disebut dengan modal kerja bruto atau gross working capital. Konsep ini tidak

membedakan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja ini dibiayai dari dana pemilik, hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

b. Konsep Kualitatif

Apabila pada konsep kualitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja. Modal kerja pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus dibayarkan. Dengan demikian modal kerja sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditas yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (Net Working Capital).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana dalam perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau income. Pada dasarnya setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah untuk menghasilkan pendapatan atau laba sesuai dengan tujuan pokok perusahaan dalam jangka pendek . Modal kerja dalam pengertian fungsional ini bukanlah semua dana yang terdapat pada perusahaan, karena ada sebagian dana yang akan digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk priode berikutnya atau future income,

seperti mesin-mesin pabrik, alat-alat kantor dan lainnya. Pada konsep ini ada sebagian aktiva lancar yang bukan modal kerja, misalnya piutang sendiri dari sebagian yang dapat dimasukkan dalam modal kerja potential working capital. Suatu perusahaan yang menjual produknya secara kredit akan mempunyai piutang dagang sebesar penjualannya yang terdiri dari harga pokok penjualan dan bagian yang menjadi keuntungannya. Harga pokok atau biaya dari barang yang dijual tersebut menurut konsep ini merupakan unsur modal kerja, tetapi bagian yang menjadi keuntungan digolongkan sebagai unsur modal kerja potensial. Sedangkan kas dan persediaan (inventory) seluruhnya merupakan modal kerja.

Pedoman pembelanjaan adalah

1. Untuk aktiva lancar hendaknya dibiayai dengan kredit jangka pendek yang umumnya tidak lebih pendek daripada terikatnya dana dalam aktiva lancar.
2. Untuk aktiva tetap yang tidak berputar (misalnya tanah), pada prinsipnya dibiayai dengan modal sendiri. Karena untuk jenis aktiva ini tidak diadakan depresiasi .
3. Untuk aktiva tetap yang berputar secara berangsur-angsur (gedung, mesin, kendaraan dan sebagainya) dapat dibiayai dengan kredit jangka panjang atau modal sendiri. Kalau digunakan kredit jangka panjang hendaknya jangka waktu umurnya kredit yang akan ditarik itu jangan lebih pendek daripada waktu terikatnya dana dalam aktiva tetap.

B. Komponen Modal Kerja

Untuk membicarakan komponen modal kerja perlu terlebih dahulu diberikan pengertian neraca. Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan keadaan pada salah satu dari Aktiva, hutang dan modal sendiri. Pada umumnya neraca berbentuk scontro yang terdiri dari aktiva dan passiva. Aktiva yang merupakan terdiri kekayaan terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap, sedangkan pasiva terdiri dari hutang yang dibedakan antara hutang lancar dengan hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Untuk mengetahui modal kerja dapat dilihat dari aktiva lancar dan pasiva lancar.

Komponen modal kerja terdiri dari :

1. Aktiva Lancar

Komponen atau variabel modal kerja terdiri dari aktiva lancar dan pasiva lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lancar lainnya yang diharapkan dapat dikonversikan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan dalam jangka satu tahun. Dalam keadaan normal aktiva lancar merupakan sumber utama pembayaran kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo, modal kerja aktiva lancar harus dipertimbangkan oleh perusahaan didalam menilai tingkat likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

Pada umumnya aktiva lancar dapat dikategorikan dalam kelompok sebagai berikut :

a. Kas

Kas merupakan uang tunai yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Adapun uang tunai yang telah ditentukan penggunaannya (misalnya untuk pelunasan hutang obligasi untuk pembelian aktiva tetap atau tujuan lainnya) tidak dapat dimasukkan kedalam perkiraan kas ini. Hanya kas yang setiap saat bisa digunakan baik yang ada dalam perusahaan maupun piutang disimpan di bank (dalam bentuk rekening giro) yang dapat dimasukkan dalam perkiraan kas .

b. Surat -Surat Berharga (Efek)

Surat-surat berharga merupakan investasi jangka pendek yang sifatnya sementara dengan maksud memanfaatkan uang kas yang sementara waktu belum dibutuhkan dalam operasi perusahaan. Untuk dapat digunakan membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo dan keperluan lainnya yang bersifat mendesak, maka surat-surat berharga tersebut harus dijual terlebih dahulu sehingga menjadi uang tunai. Yang dimaksud investasi jangka pendek ini adalah deposito di bank, surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan surat hipotik, sertifikat bank dan investasi lainnya yang sudah diperjual belikan.

c. Piutang

Piutang atau tagihan perusahaan kepada pihak lain dapat dimasukkan sebagai salah satu sumber untuk pembayaran utang / kewajiban yang telah jatuh tempo seperti surat-surat berharga, piutang baru dapat digunakan sesudah dikonversikan terlebih dahulu dalam bentuk uang tunai atau kas.

Dalam hal proses konversi piutang menjadi kas adalah melalui proses pengumpulan piutang pada tanggal jatuh tempo. Kegiatan pengumpulan piutang tersebut sudah barang tentu memerlukan biaya sehingga mungkin saja terjadi jumlah uang tunai yang terkumpul kurang dari biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengumpulan tersebut. Oleh sebab itu harus diperhatikan cukup tidaknya jumlah cadangan kerugian piutang/akumulasi penghapusan piutang sebagai pengaruh terhadap jumlah piutang yang ada dalam siklus operasi perusahaan selama jangka waktu tertentu.

d. Persediaan

Seluruh barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan akan dijual kembali atau di konsumsikan dalam siklus operasi normal, perusahaan harus dipandang sebagai aktiva lancar. Untuk mengkonversikan persediaan menjadi kas membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibanding dengan surat berharga dan piutang. Untuk perusahaan dagang yang dimaksud dengan persediaan barang-barang yang diperdagangkan yang sampai

tanggal neraca masih ada dalam gudang/belum laku. Sedangkan bagi perusahaan industri/manufakturing persediaan yang dimiliki meliputi persediaan bahan baku (Raw Material), persediaan barang dalam proses/barang setengah jadi (Work in proses) dan persediaan bahan jadi (finished goods).

Pos-pos transitoris dan antisipasi

Yang dimaksud dalam aktiva lancar dari pos-pos transitoris dan antisipasi yaitu bahwa semua biaya yang dibayar di muka dan semua biaya yang masih harus di bayar serta semua penghasilan yang masih harus dibayar serta penghasilan yang masih harus di terima. Biaya-biaya yang yang diterima di muka seperti asuransi yang dibayar di muka. Biaya-biaya yang masih harus dibayar dapat berupa gaji/upah yang masih harus dibayar, pajak yang masih harus dibayar.

2. *Passiva Lancar*

Passiva lancar/hutang lancar adalah kewajiban-kewajiban finansial yang pada umumnya memerlukan aktiva lancar untuk penyelesaian/penarikan hutang lancar yang baru. Unsur-unsur yang termasuk dalam elemen passiva lancar ini dapat berupa :

- a. Hutang dagang merupakan hutang yang timbul karena terjadinya pembelian barang dagangan secara kredit.

- b. Hutang wesel yaitu hutang yang disertai dengan janji tertulis yang diatur dalam undang-undang untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada masa tertentu dimasa yang akan datang.
- c. Hutang pajak , baik pajak pendapatan karyawan yang belum disetor ke kas negara maupun pajak yang bersangkutan.
- d. Biaya-biaya yang masih harus dibayarkan adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayaran .
- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian/ seluruh hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima di muka adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum dapat direalisasi.

C. Perputaran Modal Kerja

Menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu/indikasi dari siklus kas perusahaan .

Rasio ini dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Working Capital turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara jumlah penjualan dengan modal kerja rata-rata tersebut (working capital turnover). Ratio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Turnover modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turnover persediaan, piutang/adanya saldo kas yang terlalu besar.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi/berputar dalam perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi perputaran (turnover ratenya). berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.

Perputaran barang dagangan dapatlah di gambarkan sebagai berikut :

Penjualan dengan kredit :

Kas 1 -----barang -----piutang-----kas 2
 Pembelian Penjualan Penerimaan Uang

Penjualan dengan tunai :

Kas 1 -----barang -----kas 2

Pembelian Penjualan / penerimaan uang

Perputaran barang yang mengalami proses produksi :

	Uang buruh		
Kas 1		barang jadi -----piutang -----kas 2	
	Material	Penjualan	Penerimaan uang

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor yaitu :

1. Periode perputaran/periode terikatnya modal kerja .
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya .

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode. perputaran modal kerja, jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar. Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan pokok modal kerja makin besar.

Periode perputaran/periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan/jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi simpanan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya. Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali saja, kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya

perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usaha satu kali saja melainkan untuk seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas usaha. Bagi perusahaan yang disebutkan terakhir ini dengan sendirinya kebutuhan modal kerjanya tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode perputaran saja melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

Salah satu fungsi modal kerja adalah menutup jarak antara saat dikeluarkan uang tunai (kas) untuk membayar/membeli persediaan bahan baku dan bahan lainnya dengan saat diterimanya hasil penjualan. Yang dimaksud dan disebut periode perputaran modal kerja (*working capital turnover periode*) atau suatu kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran (*turnover*) atau makin tinggi tingkat perputaran. Lamanya periode perputaran tergantung sifat/kegiatan operasi suatu perusahaan, lama atau cepatnya perputaran ini akan menentukan pula besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja. Dalam menentukan perputaran modal kerja banyak metode yang digunakan untuk kesempatan ini akan dibahas secara paling luas atau umum digunakan.

Metode yang dimaksud yaitu :

Metode Keterikatan atau Daur Dana

Metode ini digunakan jika usaha-usaha baru dimulai dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya sangat dominan dipengaruhi keadaan internal

perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama.

Menurut metode siklus/keterikatan dana, misalnya perusahaan yang melakukan usaha produksi/siklus perputaran modal kerjanya adalah seperti dibawah ini :

Proses perhitungan perputaran modal kerja

Rata-rata waktu dana tertanam

Dalam kas = a hari

Rata - rata dana dalam

Bahan mentah = b hari

Rata - rata waktu proses

Barang = c hari

Rata - rata barang jadi berada

Dalam gudang = d hari

Rata - rata pembayaran

Piutang = e hari

Jumlah perputaran modal kerja = $a+b+c+d+e$ hari atau dapat pula dijelaskan

bahwa daur arus kas terdiri dari :

1. Daur Operasional

Memperhitungkan dua determinan likuiditas :

- a. Periode konversi persediaan yang merupakan indikator rata-rata waktu yang diperlukan untuk menkonversi persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi menjadi terjualnya produk tersebut.
- b. Periode konversi piutang yang merupakan indikator rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk memperoleh penerimaan dalam bentuk uang tunai.

2. Daur Konversi kas

Merupakan gabungan dari daur operasional dan daur penerimaan uang tunai (kas).

Dalam hal itu modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis/efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan juga akan memberikan keuntungan lain, antara lain :

1. Menjaga atau memelihara perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya/ kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganan

5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh sesuatu ataupun jasa yang dibutuhkan .

D. Laporan Perubahan Modal Kerja

Dalam laporan sumber dan penggunaan modal kerja dapat diketahui perubahan modal kerja yang menunjukkan perubahan pada tiap-tiap unsur aktiva lancar dan hutang lancar, tetapi perubahan yang hanya menyangkut perubahan unsur-unsur aktiva lancar dan hutang lancar saja tidak akan mengakibatkan perubahan modal kerja (netto). Perubahan terhadap modal kerja (netto) akan lebih jelas dengan mengetahui perubahan yang terjadi dalam sektor non current account (aktiva tetap, hutang jangka panjang, modal sendiri) yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sumber-sumber modal kerja (sources of working capital) dan yang mempunyai efek memperkecil disebut penggunaan modal kerja (uses of working capital). Dengan demikian laporan ini menunjukkan bagaimana dana digunakan dan bagaimana dana tersebut dibelanjai.

Adapun sumber-sumber dari modal kerja dapat disebut sebagai berikut :

- a. Berkurangnya aktiva tetap.
- b. Bertambahnya hutang jangka panjang.

- c. Bertambahnya modal.
- d. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

Sedangkan penggunaan modal kerja adalah

- e. Berkembangnya aktiva tetap
- f. Berkurangnya hutang jangka panjang
- g. Berkurangnya modal
- h. Biaya cash deviden
- i. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

Laporan sumber dan penggunaan dimaksudkan untuk menilai kebijaksanaan perusahaan yang bersangkutan dalam penggunaan dana. Dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja dapat direncanakan kebutuhan modal kerja untuk periode mendatang dengan memproyeksikan terhadap suatu laporan yang telah direncanakan untuk periode yang akan datang.

Untuk lebih jelasnya, sebagai langkah awal dalam penyusunan laporan sumber dan penggunaan dana dalam arti modal kerja sebagai berikut :

1. Menyusun laporan perubahan modal kerja. Laporan itu menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur current account antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya penurunan atau kenaikan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur non current account antara dua titik waktu tersebut kedalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang memperkecil modal kerja.

3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan rugi laba kedalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut dapatlah disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Laporan perubahan modal kerja menggambarkan perubahan dari unsur modal kerja antara dua titik waktu sehingga dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja. Kenaikan atau penurunan dari masing-masing pos dapat dilaporkan pada kolom perubahan modal kerja. Dengan mengamati kolom perubahan tersebut akan dapat dianalisis bahwa kenaikan dalam aktiva lancar selama tahun itu cenderung untuk meningkatkan modal kerja. Demikian juga penurunan jumlah pasiva lancar cenderung untuk meningkatkan modal kerja.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dimana transaksi yang terjadi tidak akan mempengaruhi jumlah modal kerja yaitu :

1. Transaksi yang hanya menyangkut aktiva lancar saja, seperti pembelian secara tunai surat-surat berharga yang mudah diperjualbelikan.
2. Transaksi yang hanya mempengaruhi pasiva lancar saja, seperti penerbitan sebuah wesel jangka pendek kepada seorang kreditur.
3. Transaksi yang mempengaruhi aktiva lancar dan pasiva lancar seperti pembayaran suatu hutang.

Dengan demikian laporan perubahan modal kerja menganalisis hal-hal yang menyebabkan perubahan pada aktiva lancar dan hutang jangka pendek saja .

Sebagai pedoman untuk mengetahui modal kerja secara total dapat di jelaskan sebagai berikut :

Tahun dasar (1994) : apabila aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar, modal kerja turun Rp 100.000.000.

Tahun pembandingan (1995) : apabila aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar, modal kerja turun misalnya Rp 200.000.000

Dengan demikian perubahan modal kerja secara total tahun 1995-1996 akan turun sebesar $\text{Rp.}100.000.000 + \text{Rp.}200.000.000 = \text{Rp } 300.000.000$.

Kenaikan atau penurunan modal kerja mempengaruhi dari total aktiva dan posisi modal kerja dengan rasio working capital to total assets yaitu :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Untuk mengetahui perubahan modal kerja secara total sebagai berikut:

Tahun dasar (1994) : $AL > HL$ berarti modal kerja turun misalnya :
Rp.100.000.000,-

Tahun pembandingan (1995) : $AL < HL$ berarti modal kerja turun misalnya
Rp.200.000.000,-

Secara total modal kerja turun $\text{Rp } 100.000.000 + \text{Rp } 200.000.000 =$
Rp.300.000.000,-

Tahun 1994 : AL > HL = (turun)

Rp 144.954.903,03 – Rp 30.149.478,15 = Rp 114.805.424,28

Tahun 1995 : AL > HL = (naik)

= Rp 13.843.146,90
(turun) = Rp 100.962.277,98

Tahun 1995 : AL > HL = (turun)

= Rp 13.843.146,90

Tahun 1996 : AL > HL = (naik)

Rp 529.876.707,72 – Rp 283.044.201,64 = Rp 246.832.506,08
(naik) = Rp 232.989.359,18

E. Rasio Keuntungan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Rentabilitas) usaha maksudnya untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dari modal yang digunakannya untuk operasi/mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Rasio rentabilitas dibedakan atas :

1. *Rentabilitas modal sendiri*

Merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri yang diperlukan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase.

Rumusnya adalah :

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

2. *Rentabilitas ekonomi*

Yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase.

Rumusnya adalah :

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{E.B.I.T}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Asing}} \times 100 \%$$

Dalam literatur Anglo Saxon untuk rentabilitas ekonomi sering digunakan istilah Return On Investment (ROI), dengan rumus :

$$\text{ROI} = \text{Profit Margin} \times \text{Assets Turnover}$$

1. *Profit Margin*

Ratio ini merupakan perbandingan antara net operating income / laba usaha dengan penjualan, perbandingan dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan.

2. *Total Assets Turnover*

Ratio ini merupakan perbandingan antara jumlah penjualan bersih dengan jumlah aktiva.

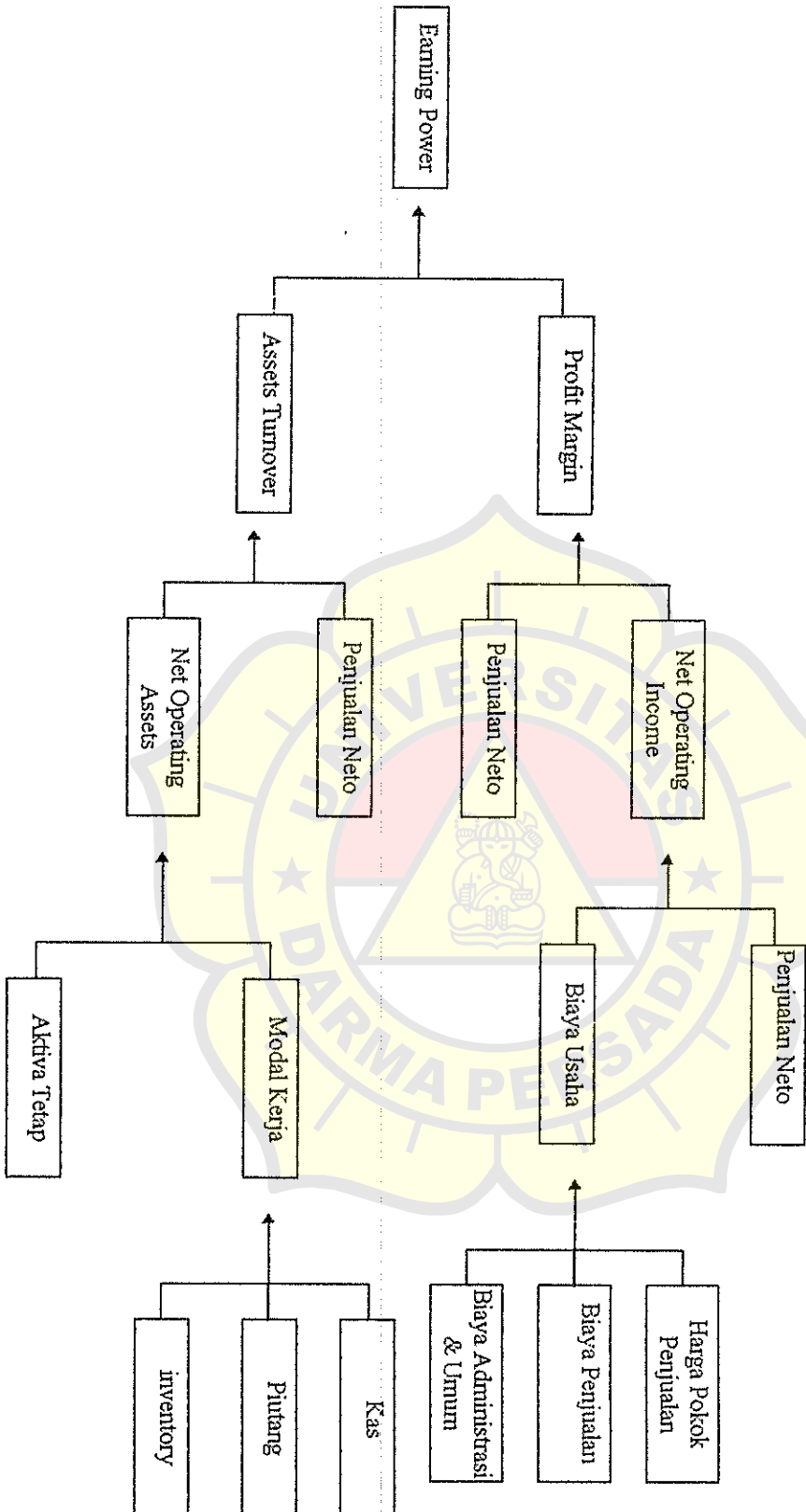
Ratio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hubungan ROI dengan profit Margin dan Total Assets Turnover yang sering disebut Du Pont System , dapat dilihat gambar seperti pada halaman berikut ini :



TABEL 2 - 1.
SYSTEM DU POINT



HUBUNGAN ANTARA BERBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BESARNYA EARNING POWER

Keuntungan suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva/modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain keuntungan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu . Dan pada umumnya dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{L}{M} \times 100 \%$$

Dimana :

L = Jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu .

M = Modal/aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Cara ini menilai keuntungan perusahaan adalah bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva/modal yang mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi/laba netto sesudah pajak dengan aktiva operasi/laba netto sesudah pajak diperbandingkan dengan seluruh aktiva atautkah yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya macam-macam cara penilaian keuntungan suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam menghitung keuntungan. Yang penting adalah keuntungan mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan.

Keuntungan dari suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan rugi laba.

Laporan rugi laba adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Prinsip-prinsip umum yang diterapkan dalam susunan laporan rugi laba adalah sebagai berikut :

Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan/memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.

Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operationil yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (Operating Expenses).

Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (Non Operating/Financial Income Dan Expenses).

Bagian keempat menunjukkan laba/rugi yang insidental (Extra ordinary Gain or Loss) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bentuk-bentuk laporan rugi laba yang digunakan adalah sbb :

1. Bentuk *Single Step* adalah

Dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok sehingga untuk menghitung rugi laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.

2. Bentuk *multiple Step* adalah

Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Selanjutnya dikemukakan kegunaan dan kelemahan analisis ROI

1. Kegunaan Analisis ROI

Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka management dengan menggunakan teknik analisis ROI dapat mengukur efisiensi bagian penjualan. Apabila suatu perusahaan pada satu periode telah mencapai operating assets turnover sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan, tetapi ROI nya masih dibawah standar, maka perhatian management dapat dicurahkan pada usaha peningkatan efisiensi di sektor produksi dan penjualan. Sebaliknya apabila profit margin telah mencapai target atau standard yang telah ditetapkan. Sedangkan operating assets turnover masih dibawah target, maka perhatian management dapat dicurahkan untuk perbaikan kebijaksanaan investasi baik dalam modal kerja maupun dalam aktiva tetap.

Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat

membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian maka management akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potensial di dalam long run.

ROI selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi. Misalnya perusahaan dapat menentukan bahwa ROI sebesar 30% sebagai target yang harus dicapai oleh perlengkapan atau mesin-mesin baru. Dengan memproyeksikan penjualan dan biaya, perusahaan akan dapat mengestimasi besarnya ROI yang akan dapat dicapai dengan ekspansi yang akan dijalankan.

2. Kelemahan Analisis ROI

Antara lain kelemahan ROI yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi akuntansi akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara

perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah. Ada berbagai metode penilaian inventory (fifo, lifo, average, the lower cost or market valuation) yang digunakan akan berpengaruh terhadap besarnya nilai inventory dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah aktiva. Demikian pula adanya berbagai metode depresiasi akan berpengaruh terhadap jumlah aktiva.

Kelemahan lain dari teknik analisis ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung investment turnover dan profit margin.

F. Ratio Likuiditas

Merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek serta merupakan alat yang sangat membantu didalam meneliti efisiensi modal kerja yang digunakan oleh suatu perusahaan.

Menurut Prof.Dr.Bambang Riyanto likuiditas terdiri dari :

- a. likuiditas badan usaha yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi yang dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur).

- b. Likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansilnya yang harus segera dibayar yang dihubungkan dengan kewajiban finansil untuk menyelenggarakan proses produksi.

Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang sewaktu-waktu jatuh tempo ini, maka perusahaan harus mempunyai alat likuid untuk membayarnya, berupa aktiva-aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar daripada jumlah kewajiban yang harus dipenuhi. Ratio-ratio modal kerja yang diperlukan bagi perusahaan sebagai alat untuk menginterpretasikan data dalam laporan keuangan.

Ratio likuiditas meliputi :

a. Current Ratio

Ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah current ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar.

Rumus Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Jumlah Aktiva Lancar}}{\text{Jumlah Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum dari kelancaran jangka pendek, karena ratio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva yang secara kasar bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut.

Patokan umum menganggap bahwa current ratio dianggap baik dengan perbandingan 2 : 1. Ini berarti untuk setiap Rp 1 hutang lancar ada Rp 2, harta lancar sebagai jaminan atau nilai harta lancar adalah 2 kali dari hutang lancar. Jadi semakin besar current ratio dari patokan, maka perusahaan dianggap baik. Pandangan ini sebenarnya mencerminkan sikap konservatif kreditur terutama bankir. Pandangan ini tidak bisa dijadikan dasar untuk menilai likuiditas perusahaan yang sesungguhnya tanpa di iringi dengan analisis ratio likuiditas suatu perusahaan adalah harta lancar perusahaan itu likuid atau tidak, disamping komposisi hutang lancar. Jadi dua buah perusahaan yang mempunyai current ratio yang sama belum tentu mempunyai likuiditas yang sama pula bila mutu harta lancar dan komposisi hutang lancar masing-masing perusahaan berbeda.

b. Quick Ratio

Ratio ini juga disebut dengan Acid Test Ratio, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dengan hutang lancar.

Rumus Quick Ratio :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Ratio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tanpa memperhitungkan persediaan. Sebab persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasikan menjadi kas. Tapi ratio ini lebih tajam dari current

ratio. Bila current ratio tinggi tetapi quick ratio rendah, ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Persediaan dikeluarkan dari ratio ini karena dianggap mempunyai tingkat likuiditas yang rendah, yang seringkali dianggap mengalami kerugian.

c. Cash Ratio

Merupakan perbandingan antara penjualan efek dan kas dengan hutang jangka pendek. Ratio ini mengukur berapa banyaknya kas tersedia serta kas ekuivalen atau efek untuk membayar hutang jangka pendek.

Rumus Cash Ratio :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Ratio ini merupakan alat penguji likuiditas perusahaan yang menjalankan sifat hutang lancar secara berulang-ulang, seperti pembayaran suatu hutang lancar diikuti dengan hutang lancar lainnya.